

Roma 9: Kedaulatan Allah untuk Menyelamatkan Manusia Berdasarkan Iman

Dr. Steven E. Liauw

Surat Roma adalah bagian dari Alkitab yang dengan sangat rapi dan sistematis menyingkapkan tentang program keselamatan Allah bagi manusia di zaman Perjanjian Baru ini. Allah menginspirasi Rasul Paulus untuk menulis tentang Injil (Roma 1:16-18) kepada jemaat di Roma, yang belum pernah ia kunjungi, namun ia kasih dan yang jatuh juga pada lingkup pelayanannya sebagai Rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Dan di dalam keseluruhan surat Roma, pasal 9 berfokus pada aspek kedaulatan Allah di dalam keselamatan, dan oleh karena itu sering menjadi perikop yang diperdebatkan antara berbagai kelompok dengan pandangan yang berbeda tentang kedaulatan Allah dalam keselamatan.

Kalvinisme adalah doktrin yang mengajarkan kedaulatan Allah versi Unconditional Election, yaitu bahwa Allah telah memilih sejak kekekalan siapa saja yang akan masuk surga dan siapa saja yang akan masuk neraka, tanpa mempertimbangkan apapun pada diri orang-orang tersebut. Dengan kata lain, Calvinisme mengajarkan bahwa pemilihan untuk keselamatan manusia tidaklah mempertimbangkan respons manusia sama sekali, sehingga dapat dikatakan tidak ada tanggung jawab manusianya. Inilah aspek Unconditional atau “Tidak Bersyarat” dari doktrin pemilihan Kalvinis.

Doktrin Unconditional Election membawa berbagai konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi ini sangatlah merusak dalam penilaian non-Kalvinis, dan seringkali tidak nyaman bagi Kalvinis itu sendiri. Antara lain, jika Unconditional Election itu benar, maka 1) keselamatan menjadi sesuatu yang tidak bersyarat dan sama sekali tidak mengandung unsur tanggung jawab manusia, kontra dengan banyak sekali ayat yang menegaskan bahwa ada tanggung jawab manusia dalam keselamatan (Yoh. 3:36; Kis. 16:30-31, dll.); 2) Allah tidak ingin menyelamatkan semua manusia, bahkan Tuhan ingin membinasakan sebagian besar manusia, kontra dengan pernyataan Allah tentang kerinduanNya akan keselamatan semua manusia (1 Tim. 2:5; 2 Pet. 3:9, dll.); 3) yang membedakan antara manusia yang masuk surga dengan manusia yang masuk neraka bukanlah dosa (karena keduanya berdosa), melainkan karena Allah menginginkan yang satu masuk surga, dan menghendaki yang lainnya masuk neraka; 4) Allah tidak mengasihi sebagian besar umat manusia, kontra dengan pernyataan Allah (Yoh. 3:16).

Walaupun ada Kalvinis yang menerima konsekuensi-konsekuensi di atas dengan senang hati, kebanyakan Kalvinis sebenarnya merasa tidak nyaman dengan poin-poin tersebut. Hanya saja, mereka mengira bahwa Alkitab memang mengajarkan Unconditional Election, sehingga mereka merasa perlu memegang doktrin ini, apapun konsekuensinya. Dan salah satu perikop yang Kalvinis anggap mengajarkan Unconditional Election adalah Roma pasal 9.

Tulisan pendek ini bertujuan untuk mengeksposisi Roma pasal 9, dan memperlihatkan bahwa perikop ini sama sekali tidak mendukung dan mengajarkan Unconditional Election. Sebaliknya, dalam Roma 9, Rasul Paulus konsisten dengan semua tulisannya yang lain, dalam inspirasi Roh Kudus mengajarkan tentang kedaulatan Allah yang telah memutuskan untuk menyelamatkan manusia berdasarkan iman. Untuk memahami pengajaran Roma 9 dengan benar, kita akan melihat konteks surat Roma secara keseluruhan, dan setelah itu membahas ayat-ayat dalam Roma 9 secara berurutan hingga kepada kesimpulan yang Paulus sendiri tarik di akhir perikop. Kiranya kebenaran Tuhan selalu menang atas segala kesalahan.

Latar Belakang Surat Roma

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus (1:1) ketika dia sedang berada di daerah Makedonia (lebih tepatnya diperkirakan di kota Korintus) pada akhir perjalanan misi ketiganya. Ini berarti surat Roma ditulis pada pertengahan tahun 50an Masehi, yaitu sekitar tahun 56-57 M. Surat ini ditujukan kepada jemaat di Roma, dan walaupun Paulus sendiri belum pernah berkunjung ke ibukota Romawi tersebut, ia sudah mengenal cukup banyak anggota jemaat di sana karena orang-orang ini pernah bertemu Paulus di kota-kota lain sebelum mereka pindah ke Roma.

Komunitas Kristen di Roma terdiri dari campuran orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi. Alkitab tidak mengisahkan dengan spesifik siapa yang memulai jemaat di Roma, tetapi ada petunjuk di Kisah Rasul pasal 2. Pada hari Pentakosta, ada orang-orang Yahudi dari Roma yang berkunjung ke Yerusalem dan mendengar berita Injil tentang Yesus Kristus yang disampaikan oleh Petrus dan rasul-rasul lainnya (Kis. 2:10). Bisa jadi mereka ini menjadi cikal bakal jemaat di Roma ketika mereka kembali dengan membawa Injil tersebut.

Sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul, biasanya kekristenan di suatu wilayah dimulai oleh orang-orang Yahudi di tempat itu, sebelum akhirnya meluas kepada bangsa-bangsa lain. Kita bisa berasumsi bahwa pola yang sama terjadi juga di kota Roma, sehingga awalnya jemaat Roma bisa jadi terdiri dari mayoritas orang Yahudi. Tetapi kita membaca dalam Kisah Rasul 18:1, bahwa Kaisar Klaudius pernah membuat dekrit untuk mengusir semua orang Yahudi dari kota Roma. Dekrit ini dicatat juga oleh sejarawan Suetonius, dan terjadi di akhir tahun 40an M atau di awal 50an M. Dekrit ini pastinya berpengaruh juga kepada jemaat Roma yang kehilangan elemen Yahudi mereka untuk suatu waktu. Tetapi dekrit ini rupanya tidak berlaku terlalu lama, karena beberapa tahun kemudian Akwila dan Priskila yang terpaksa keluar dari Roma dan bertemu Paulus di Korintus (Kis. 18:1), ternyata sudah bisa kembali ke Roma dan bahkan membuka rumah mereka menjadi tempat pertemuan jemaat (Roma 16:3-5).

Elemen Yahudi yang tadinya memulai jemaat di Roma, lalu kemudian dihilangkan karena dekrit Klaudius, namun lalu diperbolehkan kembali lagi, membuat dinamika hubungan antara orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi di jemaat Roma cukup tegang. Oleh karena itu di Roma 14, Paulus mengajarkan bahwa orang-orang yang tidak makan daging, mengacu kepada jemaat yang dari latar belakang Yahudi,¹ tidak boleh menghakimi (menganggap berdosa) orang-orang yang makan daging. Sebaliknya, orang-orang non-Yahudi yang makan daging tidak boleh menghina yang tidak mau makan daging tersebut. Isu ini menggambarkan ketegangan antara elemen Yahudi dan non-Yahudi di Roma.

Mengingat latar belakang ini, maka dalam surat Roma kita dapat mendeteksi bahwa Paulus seringkali berbicara kepada kedua kelompok ini, yaitu Yahudi maupun non-Yahudi. Ada argumen-argumen dan penjelasan Paulus yang dia tuju kepada kelompok Yahudi, dan ada argumen dan penjelasan yang lebih ditujukan kepada non-Yahudi. Sebagai contoh, dalam Roma 1, Paulus berfokus untuk memperlihatkan bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi yang tidak mengenal Allah sudah berdosa dengan melakukan berbagai kejahatan. Tetapi di pasal 2, Paulus berfokus menjelaskan bahwa bahkan orang Yahudi (2:17) yang menganggap diri bermoral pun telah gagal memenuhi tuntutan Allah. Dengan demikian, walaupun kebenaran yang Allah inspirasikan tetap berlaku secara universal, tetapi untuk memahami alur argumen yang Paulus pakai, sangatlah bermanfaat bagi pelajar Alkitab untuk memahami apakah argumen yang sedang Paulus pakai di

¹ Orang Yahudi di zaman itu biasanya tidak mau makan daging yang dijual di pasar atau yang disuguhkan secara umum karena takut bahwa daging itu tidak sepenuhnya halal atau sudah dipersembahkan kepada berhala. Orang-orang Kristen non-Yahudi tidak menganggap daging demikian bermasalah, sehingga dengan bebas memakannya.

suatu perikop terutama ditujukan kepada non-Yahudi ataukah kepada orang-orang Yahudi. Poin ini terutama relevan dalam mempelajari Roma pasal 9.

Konteks Surat Roma pasal 1-8

Sebelum kita menyelam masuk ke dalam pembahasan pasal 9, sangatlah penting untuk memahami alur pengajaran yang sudah Paulus utarakan di pasal 1-8, karena itulah konteks dari apa yang disampaikan. Salah satu prinsip penafsiran Alkitab adalah memperhatikan dengan seksama konteks perikop yang dipelajari. Oleh sebab itu, kita akan melihat apa yang Rasul Paulus ajarkan dalam pasal 1-8.

Pasal 1

Di pasal satu, Paulus memperkenalkan diri sekaligus memperkenalkan tema surat ini, yaitu Injil yang “adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahud, tetapi juga orang Yunani” (1:16). Paulus mengingatkan bahwa Injil ini sudah dijanjikan sebelumnya dalam Perjanjian Lama (1:2), dan berpusatkan pada pribadi Putra Allah yang mati dan bangkit kembali (1:3-4). Signifikan bahwa sejak awal sekali, Paulus mengaitkan keselamatan yang tersedia dalam Injil ini dengan respons manusia berupa percaya atau iman, sebagaimana tertuang dalam kutipan “Orang benar akan hidup oleh iman” (1:17). Paulus lalu mulai menjelaskan Injil, yang berasal dari kata Yunani *euangelion* dengan arti “kabar baik,” justru dengan mengumumkan kabar buruk. Sebelum kabar baik dapat diapresiasi sepenuhnya, manusia perlu mengetahui tentang kabar buruk kondisi mereka, yaitu murka Allah yang nyata atas segala kefasikan manusia (1:18). Paulus mengakhiri pasal satu dengan memberikan contoh-contoh kekejian manusia.

Pasal 2

Di pasal dua, Paulus melanjutkan tema murka Allah, namun Paulus mengalihkan bidikannya kepada orang-orang yang merasa diri bermoral dan baik. Ia menegaskan bahwa sekalipun mereka ini mencibir orang-orang berdosa, mereka sendiri toh adalah orang berdosa (2:3). Bahkan orang yang tidak memiliki hukum tertulis pun sebenarnya memiliki hukum dalam hati mereka (2:15), dan Allah akan menghakimi hati manusia (2:16). Kelompok yang sering merasa diri sudah baik adalah orang Yahudi (2:17), tetapi Paulus menegaskan bahwa mereka pun gagal menaati Hukum yang mereka bangga-banggakan (2:25).

Pasal 3

Di pasal tiga, Paulus merangkumkan apa yang sudah disampaikan di pasal satu dan dua, yaitu bahwa semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (3:23), dan tidak ada seorang pun yang benar (3:10). Semuanya sudah gagal melakukan hukum yang Allah berikan, dan oleh karena itu tidak ada seorangpun bisa dibenarkan dan mendapat keselamatan berdasarkan perbuatannya sendiri (3:20). Paulus lalu menyajikan solusinya, yaitu kebenaran (status benar) yang Allah sediakan melalui Yesus Kristus, dan yang dapat diperoleh manusia melalui iman kepada Yesus Kristus (3:21-22). Yesus Kristus bisa menyediakan pendamaian dan status benar bagi manusia karena pengorbanan darahnya (3:24-25). Inti dari jalan keselamatan menurut Injil adalah: “manusia dibenarkan karena iman bukan karena ia melakukan hukum Taurat” (3:28).

Pasal 4

Sesudah memperkenalkan jalan keselamatan yang berdasarkan iman, bukan pekerjaan, di pasal 4 ini Paulus membuktikan bahwa konsep keselamatan yang demikian ini tidak bertentangan dengan apa yang sudah Allah nyatakan sebelumnya; sebaliknya, Injil ini sudah dinubuatkan dan diantisipasi dalam Perjanjian Lama. Abraham diperhitungkan sebagai orang benar, bukan karena pekerjaannya, melainkan karena ia beriman (4:3). Daud juga mengajarkan bahwa seseorang dibenarkan bukan karena ia mampu mencapainya berdasarkan perbuatannya, melainkan karena ia diampuni (4:6-8). Sunat tidak mungkin menjadi syarat membenaran, karena Abraham sudah dibenarkan sebelum sunat diberikan sebagai tanda perjanjian (4:10). Syarat keselamatan adalah iman kepada Allah dan iman adalah respons manusia yang tidak dihitung sebagai suatu perbuatan yang menimbulkan jasa, bukan suatu pekerjaan yang patut diupahi (4:4-5). Konsep ini akan menjadi sangat penting dalam pembahasan mengenai Pemilihan di pasal 9.

Pasal 5

Di pasal lima, Paulus mendeklarasikan bahwa orang yang dibenarkan melalui iman kini hidup dalam perdamaian dengan Allah, dan mempunyai Roh Kudus yang dikaruniakan kepada orang percaya (5:1, 6). Orang yang dibenarkan ini sudah pasti akan diselamatkan dari murka Allah yang dinyatakan di pasal 1 itu (5:9-11). Selanjutnya Paulus menjelaskan mengapa karya Kristus dapat berlaku bagi banyak orang, yaitu karena sistem federal yang Tuhan terapkan bagi manusia. Adam adalah kepala umat manusia karena ia adalah yang pertama dijadikan dan semua manusia adalah keturunannya, sehingga berada di dalam dia. Ketika Adam jatuh dalam dosa, semua manusia turut jatuh dan turut mengalami maut (5:12). Yesus Kristus melakukan kebenaran, sehingga semua orang yang berada di dalam Kristus, yaitu yang telah menerima membenaran yang Ia kerjakan itu, turut hidup dan berkuasa karena Kristus (5:17, 19).

Pasal 6

Bahwa orang yang percaya kepada Yesus Kristus sudah dinyatakan sebagai orang benar, bukan berdasarkan perbuatannya, melainkan karena iman saja, tidak berarti bahwa ia lalu bebas berdosa (6:1-2). Paulus mengingatkan bahwa orang yang percaya pada Yesus mengidentifikasi diri bersama Tuhan dalam kematian, penguburan, dan kebangkitanNya, yang dilambangkan oleh baptisan (6:3-4). Orang yang sungguh melakukan itu adalah orang yang sudah mati terhadap dosa dan kini hidup bagi Allah (6:11). Memang sebelum keselamatan, ia adalah hamba dosa (6:17), tetapi setelah dimerdekakan, kini menjadi hamba kebenaran (6:19).

Pasal 7

Pada pasal ini, Paulus mengingatkan bahwa orang percaya sudah terbebas dari Hukum sebagai suatu jalan keselamatan. Ibaratnya kita sudah mati sehingga tidak lagi di bawah yurisdiksi Hukum (7:6), dan sekarang memiliki hidup baru yang menurut kepada Roh. Tetapi itu bukan berarti Hukum adalah sesuatu yang buruk. Hukum memiliki fungsi untuk menyingkapkan kondisi manusia yang mati (7:10-11). Datangnya Hukum justru membuat manusia semakin menyadari ketidakberdayaan dirinya (7:14dst), yang tidak berkuasa melakukan apa yang baik, walaupun menyadari yang baik itu. Satu-satunya yang dapat melepaskan manusia dari kondisi celaka ini adalah Yesus Kristus (7:24-25).

Pasal 8

Di pasal delapan, Paulus menggambarkan kondisi orang yang sudah dibenarkan oleh Tuhan, yang tidak lagi akan dihukum (8:1). Ia hidup menurut Roh, bukan daging (8:5dst), dan memiliki

status sebagai anak dan ahli waris (8:17). Ia menantikan kemuliaan dalam zaman yang akan datang (8:18dst), dan ia bersukacita bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu baginya, sesuai dengan rencana yang sudah Allah rancang sejak dulu, hingga pemuliaannya nanti (8:28-30). Karena ia berada di pihak Allah, maka siapakah yang dapat melawannya? Tidak ada apapun yang dapat memisahkan orang beriman dari kasih Kristus (8:31dst). Di pasal 8 ini juga (8:29), Paulus mengajarkan bahwa penentuan Allah (predestinasi, dari kata *proorizo*) didasarkan pada pra-pengetahuan Allah (*foreknowledge*, dari kata *proginosko*).

Rangkuman Poin-Poin Inti dari Pasal 1-8

Tema utama kitab Roma adalah Injil. Injil dimulai dengan kabar buruk, yaitu murka Allah atas semua manusia, karena semua manusia sudah berdosa. Manusia tidak mampu menjadi benar atas dasar perbuatannya sendiri melakukan hukum. Satu-satunya jalan keselamatan adalah melalui kebenaran (status benar) yang Allah sediakan melalui pengorbanan Yesus. Keselamatan ini Allah berikan kepada mereka yang percaya atau beriman kepada Yesus. Beriman kepada Yesus bukanlah suatu pekerjaan/perbuatan. Mereka yang percaya kini sudah mati terhadap dosa dan daging, memiliki hidup yang baru menurut Roh, menantikan saat pemuliaan, dan adalah anak Allah dan ahli waris Allah. Pasal 8 diakhiri dengan nada gegap gempita akan berkat dan jaminan yang begitu indah bagi orang percaya, dan mengantarkan pembaca kepada pasal 9 yang dimulai dengan nada melankolis.

Pembahasan Roma Pasal 9

Roma 9:1-5

Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus, bahwa aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani. Sebab mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji. Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selamanya. Amin!

Terasa sekali kontras antara akhir pasal 8 yang penuh dengan nada kemenangan dalam Kristus dengan awal pasal 9 yang menggambarkan kesedihan Rasul Paulus. Mengapa Paulus sedemikian sedih setelah titik tinggi di pasal 8? Karena semakin mulia dan hebat keselamatan yang ada dalam Yesus Kristus, maka semakin sedih dia ketika mengingat bahwa orang-orang bangsanya sendiri, yaitu orang-orang Israel, secara nasional dan mayoritas menolak Injil keselamatan tersebut.

Paulus amat menyayangkan fakta ini, mengingat orang-orang Israel sebenarnya memiliki warisan rohani yang begitu hebat. Mereka adalah keturunan fisik dari bapa-bapa leluhur, mengacu kepada Abraham, Ishak, Yakub, dan garis pahlawan-pahlawan iman, sampai kepada Daud yang akhirnya menjadi jalur Yesus Kristus itu sendiri. Oleh karena itu Israel dianggap sebagai anak sulung Allah di antara bangsa-bangsa, dan merekalah penerima berbagai perjanjian (Perjanjian Abraham, Perjanjian Daud, Perjanjian Baru, dll), Hukum Taurat di gunung Sinai dengan berbagai aturan ibadahnya, dan berbagai janji yang indah yang tercatat di berbagai kitab Perjanjian Lama.

Ironis memang bahwa mereka yang adalah sarana fisik kehadiran Kristus sebagai manusia, justru menolak Mesias mereka sendiri. Paulus menunjukkan hati yang seperti Kristus, yang rela berkorban bagi umatNya, rela terkutuk demi umatNya, sekalipun Yesus adalah Allah sendiri, sebagaimana Paulus katakan dalam pernyataan Kristologis yang indah di ayat 5.

Dalam pembahasan mengenai Doktrin Pemilihan, kita harus melawan godaan untuk melompati dan mengabaikan lima ayat pembuka ini untuk segera masuk ke ayat-ayat selanjutnya (11-14, 15-18, dsb), karena itu akan menjadi kesalahan besar. Justru kelima ayat pertama dalam ayat ini sangatlah penting agar kita dapat memahami argumen Paulus selanjutnya dengan benar. Dari lima ayat pertama ini, kita tahu bahwa Paulus sedang berbicara tentang Israel dan keselamatan bagi orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi menolak Yesus, sedangkan Paulus memberitakan Injil bahwa mereka perlu percaya kepada Yesus untuk diselamatkan. Tanpa Yesus Kristus, orang-orang Israel akan binasa. Tentunya orang-orang Israel yang tidak percaya akan berargumen menolak pemberitaan Paulus ini. Dalam ayat-ayat selanjutnya di pasal 9, Paulus akan berinteraksi dengan argumen-argumen Yahudi. Ini adalah poin yang penting untuk digarisbawahi. Terlalu sering para penafsir, terutama yang berhaluan Kalvinis, berasumsi atau minimal mengaplikasikan argumen-argumen Paulus di pasal ini sebagai argumen yang ditujukan kepada non-Kalvinis, atau yang sering mereka kelompokkan menjadi Arminian. Tetapi ini tidak mungkin benar, karena belum ada kontroversi antara Kalvinis dan Arminian pada zaman Paulus. Argumen-argumen Paulus ditujukan untuk melawan bantahan dari pihak Yahudi.

Untuk dapat memahami argumen Paulus dengan sebaik-baiknya, kita perlu mengetahui apa bantahan-bantahan Yahudi. Apakah yang diandalkan oleh orang-orang Yahudi untuk keselamatan mereka? Ada dua hal yang orang Yahudi andalkan: pertama adalah fakta keyahudian mereka, atau bahwa mereka adalah keturunan Abraham. Dalam pemikiran banyak orang Yahudi, mereka adalah kaum pilihan berdasarkan garis keturunan, dan oleh karena itu akan diselamatkan. Pemikiran seperti ini dipeleteri oleh Yohanes Pembaptis dalam seruannya bagi Israel untuk bertobat. Ia sengaja menekankan hal ini: “Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini!” (Mat. 3:9). Orang-orang Yahudi tahu bahwa Tuhan berjanji akan memberkati keturunan Abraham dan menjadikan Abraham bapa dari bangsa yang besar. Oleh karena itu, mereka berpikir bahwa mereka sebagai keturunan Abraham pastilah diselamatkan dan aman karena janji Tuhan itu. Yohanes Pembaptis membantah mereka, dan demikian juga Paulus dalam ayat-ayat berikutnya.

Hal kedua yang orang Yahudi andalkan untuk keselamatan adalah bahwa mereka mempunyai dan melakukan Hukum Taurat. Orang-orang Yahudi berbangga atas keunikan mereka, dan melihat bahwa bangsa-bangsa lain penuh dengan penyembahan berhala dan melanggar berbagai hukum Allah dalam Taurat. Dengan membandingkan diri, mereka merasa jauh lebih baik, dan oleh karena itu berhak atas keselamatan. Paulus sebenarnya sudah membantah pemikiran seperti ini di Roma pasal 2, ketika dia membongkar fakta bahwa toh tidak ada seorang Yahudi pun yang bisa melakukan Hukum dengan sempurna, dan tidak ada gunanya jika seseorang hanya mempunyai (mendengar) Hukum, tetapi tidak melakukannya (Roma 2:13). Paulus akan membantah konsep ini sekali lagi di pasal 9 ini.

Selain itu, orang Yahudi mempunyai satu lagi bantahan terhadap Injil yang Paulus beritakan mengenai keselamatan yang eksklusif melalui iman kepada Yesus. Mereka dapat berargumen bahwa jika keselamatan hanya melalui iman kepada Yesus, sedangkan Israel secara nasional dan mayoritas telah menolak Yesus, maka itu berarti Israel secara mayoritas dan nasional tidak selamat. Tetapi, mereka berargumen, itu akan berarti bahwa segala janji-janji Allah bagi Israel dan keturunan

Abraham akan menjadi gagal. Jika Israel binasa, maka firman Allah akan terbukti salah dan gagal. Ini bantahan mereka untuk melawan pemberitaan Injil Paulus. Terhadap bantahan inilah Paulus melancarkan argumen-argumennya berikut ini.

Roma 9:6-9

Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal. Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: "Yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu." Artinya: bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar. Sebab firman ini mengandung janji: "Pada waktu seperti inilah Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki."

Seperti disinggung sebelumnya, orang-orang Yahudi yang menolak Yesus akan berargumen melawan Paulus, bahwa jika Injil yang Paulus sampaikan itu benar (bahwa keselamatan adalah melalui iman kepada Yesus Kristus), maka mayoritas Israel akan binasa. Bagi mereka, ini adalah hal yang tidak mungkin, karena Allah sudah menjanjikan keselamatan bagi Israel. Mereka bisa berargumen bahwa Allah telah membuat perjanjian kekal dengan Abraham dan keturunannya (Kej. 17:7), juga perjanjian kekal dengan Daud dan keturunannya (2 Sam. 7:16), dan mengokohkan keberlangsungan Israel untuk selama-lamanya dalam Perjanjian Baru yang Ia deklarasikan (Yer. 31:36). Berdasarkan perikop-perikop ini, orang-orang Yahudi seolah ingin berkata bahwa jika Israel binasa, maka firman Tuhan menjadi gagal, dan karena hal itu tidak mungkin, maka Injil yang Paulus sampaikan pastilah salah.

Terhadap orang-orang Yahudi inilah Paulus mengutarakan argumennya di pasal ini, bukan terhadap Arminian atau kelompok non-Kalvinis lain manapun. Konteks ini sangat penting untuk dipahami. Terhadap orang-orang Yahudi yang memahami Perjanjian Lama ini, Paulus akan menggunakan Perjanjian Lama untuk membuktikan kesalahan posisi mereka.

Paulus menegaskan kebenaran yang orang-orang Yahudi juga pegang: yaitu bahwa Firman Allah tidak mungkin gagal. Namun, Injil yang Paulus beritakan, bahwa keselamatan itu hanya melalui iman kepada Yesus Kristus, tidak menggagalkan firman Tuhan sama sekali, walaupun konsekuensinya adalah bahwa mayoritas Israel binasa. Paulus berargumen bahwa ketika Tuhan berjanji akan menyelamatkan Israel, janji itu bukanlah kepada semua Israel tanpa syarat. Tuhan mempunyai kriteriaNya sendiri mengenai siapa yang menjadi pewaris dari perjanjianNya. Ada Israel secara umum, dan ada Israel yang khusus, yaitu yang selamat atau Israel yang rohani. "Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel."

Untuk membantu orang-orang Yahudi melihat kebenaran ini, Paulus mempergunakan prinsip yang dapat dipahami dan diakui semua orang Yahudi. Orang-orang Yahudi sangat bangga bahwa mereka adalah keturunan Abraham, penerima perjanjian dari Allah, dan hal ini bahkan menjadi dasar dari keyakinan keselamatan mereka. Tetapi Paulus mengingatkan bahwa tidak semua keturunan Abraham mewarisi janji yang kepada Abraham itu. Paulus mengutip Kejadian 21:12, ketika Abraham didesak oleh Sara untuk mengucilkan Ismael dari warisan, dan Tuhan menegaskan bahwa Ishak-lah yang akan dihitung sebagai keturunan Abraham dari perspektif perjanjian-keselamatan. Hal ini bahkan sudah Tuhan tegaskan sebelum Ishak lahir. Ketika Abraham menyuguhkan Ismael sebagai penggenapan janji Allah, Tuhan menolaknya dan menegaskan bahwa anak dari Sara-lah yang akan terhitung menggenapi janji itu (Kej. 17:19; 18:10). Memang, walaupun sempat lama tidak memiliki keturunan, sampai dengan akhir hidupnya Abraham

mempunyai banyak anak, termasuk Ismael, Ishak, dan juga anak-anak yang dia dapatkan dari Ketura, yaitu Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak, dan Suah (Kej. 25:2), sehingga total yang tercatat bagi kita adalah 8 orang anak lelaki. Tetapi apakah orang-orang Yahudi akan mengakui bahwa keturunan Ismael, keturunan Midian, keturunan Yoksan, dan semua yang lain itu juga adalah umat pilihan, juga mendapatkan keselamatan seperti orang Israel? Tentu tidak! Orang Yahudi menganggap diri mereka spesial, dan bahwa merekalah keturunan Abraham yang unik.

Paulus mengangkat pelajaran dari ilustrasi sejarah ini untuk mengajarkan bahwa walaupun Abraham mempunyai 8 orang anak lelaki, dan semuanya dapat disebut sebagai keturunan Abraham secara luas, namun tidak semuanya dapat disebut keturunan Abraham dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu pengertian yang rohani yang berhubungan dengan perjanjian Abraham dengan Tuhan itu. Ada kriteria lain yang mengeksklusikan ketujuh anak yang lain, sehingga hanya Ishak-lah yang disebut keturunan Abraham. Kriteria itu, menurut Paulus dalam Roma 9:8 adalah bahwa semua anak Abraham yang lain diperoleh secara kedagingan berdasarkan proses yang alamiah (anak-anak menurut daging), sedangkan Ishak diperoleh secara ajaib dengan mengandalkan kepercayaan kepada janji Tuhan (anak-anak perjanjian). Kita tahu bahwa penyebab tertundanya Abraham mempunyai anak adalah karena Sara mandul, dan tidak ada masalah fertilitas dari sisi Abraham sendiri. Itulah sebabnya Abraham segera mendapatkan anak dari Hagar ketika ia menghampirinya. Ismael adalah anak yang lahir secara alamiah, hasil dari persetubuhan biasa antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Demikian juga dengan anak-anak Ketura, mereka lahir secara alamiah juga karena walaupun Abraham sudah lanjut usianya, tetapi secara biologis laki-laki memang tidak memiliki *cut-off point* kesuburan, berbeda dengan perempuan yang mengalami menopause sebagai batas absolut untuk mempunyai keturunan. Sara sendiri sudah melampaui batas alamiah ini, sebagaimana nyata dari pengakuannya sendiri: "Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu..." (Kej. 18:12).

Dari ilustrasi ini Paulus ingin mengajak orang Yahudi untuk melihat bahwa demikian juga mereka tidak boleh puas sebagai orang Israel dan keturunan Abraham secara fisik, dan mengandalkan hubungan kedagingan itu untuk keselamatan mereka. Sebaliknya, mereka harus memahami apa sebenarnya syarat atau kriteria keselamatan dari Tuhan yang bersifat rohani dan didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan Paulus adalah untuk mempersiapkan mereka untuk menerima bahwa Tuhan menuntut suatu syarat yang rohani dan berdasarkan janji, yaitu iman kepada Yesus Kristus.

Roma 9:10-13

Tetapi bukan hanya itu saja. Lebih terang lagi ialah Ribka yang mengandung dari satu orang, yaitu dari Ishak, bapa leluhur kita. Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda," seperti ada tertulis: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

Paulus tidak berhenti setelah memberikan ilustrasi tentang Abraham, melainkan menambahkan ilustrasi yang kedua. Ilustrasi yang kedua ini diberikan untuk mengantisipasi keberatan Yahudi terhadap ilustrasi pertama. Orang Yahudi dapat berargumen bahwa Ismael dan juga anak-anak Ketura, sudah pasti tidak terhitung keturunan Abraham yang sejati, karena memang bukanlah anak-anak dari istri Abraham yang sah, yaitu Sara, mengingat Hagar dan Ketura memiliki

status sebagai gundik (Kej. 25:6). Orang Yahudi yang masih mau bersikeras mengandalkan hubungan kedagingannya dengan leluhur Abraham akan berargumen bahwa selama seseorang adalah anak dari istri yang sah, yaitu Sara, maka ia pasti masuk dalam perjanjian dengan Tuhan.

Untuk membantah hal ini, Paulus memakai ilustrasi dari pasangan Ishak dan Ribka. Pasangan Ishak dan Ribka adalah pewaris dari perjanjian Abraham, dan memberikan pelajaran yang “lebih terang lagi” (ay. 10), karena mereka mempunyai dua orang putra yang dikandung “dari satu orang, yaitu dari Ishak,” dan keduanya lahir dari satu orang perempuan, Ribka, dan bahkan adalah kembar. Tentu semua orang Yahudi tahu bahwa yang dimaksud oleh Paulus adalah Esau dan Yakub. Israel adalah keturunan Abraham dan Ishak melalui jalur Yakub, sedangkan keturunan Esau akhirnya menjadi bangsa Edom. Tidak ada orang Yahudi yang akan berargumen bahwa orang-orang Edom dijanjikan keselamatan karena mereka adalah keturunan Abraham dan Ishak. Dan persis poin inilah yang Paulus ingin angkat, bahwa keselamatan pada akhirnya tidak bisa dicapai dengan mengandalkan hal-hal fisik dan alamiah seperti ini. Jika orang Israel bisa diselamatkan karena hubungan daging kepada Abraham, mengapa keturunan Ismael tidak, dan terlebih lagi (karena satu ibu) mengapa keturunan Esau tidak? Paulus menggunakan argumen *ad absurdum* dengan efektif melalui kedua ilustrasi ini.²

Mungkin pada poin ini orang Israel yang tidak mau percaya Yesus akan menggunakan senjata kedua mereka. Mereka bukan hanya mengandalkan koneksi kedagingan mereka dengan Abraham, tetapi juga fakta bahwa mereka mempunyai Hukum Taurat dan melakukan Hukum Taurat. Jadi walaupun Edom juga adalah keturunan Abraham, tetapi mereka tidak selamat karena mereka tidak mempunyai dan melakukan Hukum Taurat, sedangkan Israel akan selamat karena kedua hal tersebut.

Sebenarnya, di pasal-pasal sebelumnya, terutama pasal 2, Paulus sudah mematahkan hal ini dengan membuktikan bahwa orang-orang Yahudi yang mempunyai hukum Taurat pun tidak ada yang melakukan Taurat itu dengan sempurna, dan dengan demikian tidak dapat dibenarkan (Roma 2:2, 13, 21-25). Tetapi di pasal 9 ini, Paulus mau melangkah lebih lanjut lagi dan membantah keseluruhan konsep bahwa seseorang bisa diselamatkan dengan mengandalkan perbuatannya. Untuk itu, Paulus kembali memakai ilustrasi Yakub dan Esau, yang merupakan anak kembar dalam kandungan Ribka, dan fakta bahwa Tuhan sudah memilih Yakub sejak dalam kandungan itu, “waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat.” Fakta ini diangkat oleh Paulus untuk mengilustrasikan bahwa “rencana Allah tentang pemilihanNya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilanNya.”

Kalvinis sering memakai kata-kata ini untuk mendukung konsep Unconditional Election mereka. “Lihat,” kata mereka, “pemilihan Allah bukan didasarkan pada perbuatan, dan oleh karena itu tidaklah bersyarat.” Untuk itu mereka mengasumsikan beberapa hal: 1) bahwa pemilihan Esau dan Yakub yang disebutkan di sini adalah pemilihan kepada keselamatan; 2) bahwa Esau adalah contoh orang yang non-pilihan (reprobat dalam istilah Calvinis) yang dibenci oleh Allah dan Yakub adalah contoh orang pilihan yang dikasihi Allah dan selamat; 3) bahwa pemilihan kepada keselamatan ini dinyatakan tidak bersyarat oleh Paulus di sini. Tetapi semua asumsi ini tidak dapat bertahan ketika dicermati dan hanya berkembang karena seseorang sudah memiliki konsep Unconditional Election sebelumnya.

² *Reductio ad absurdum* adalah cara berargumen untuk mematahkan suatu posisi dengan cara memperlihatkan konsekuensi yang konyol atau tidak mungkin (*absurd*) jika posisi itu ditarik sampai kepada kesimpulannya. Jadi jika menjadi keturunan fisik seseorang saja bisa menyebabkan keselamatan, maka bukan hanya Israel yang selamat, melainkan Edom, bangsa-bangsa Ismael, dan semua keturunan Ketura seperti Midian, dll. Tentu saja kesimpulan *absurd* ini ditolak oleh orang-orang Yahudi.

Pertama, walaupun memang Paulus sedang berbicara mengenai keselamatan, tetapi kasus Esau dan Yakub diangkat oleh sang Rasul hanyalah sebagai ilustrasi bahwa Tuhan memiliki kriteria yang bukan kedagingan dan bukan mengandalkan kemampuan melakukan Hukum. Ini konsisten dengan pesan Injil bahwa keselamatan adalah melalui iman kepada Yesus yang telah mati bagi manusia. Jadi pemilihan terhadap Esau dan Yakub dipakai dalam perikop ini sebagai ilustrasi syarat keselamatan, dan bukan berbicara secara langsung mengenai keselamatan Yakub atau Esau secara pribadi.³ Poin ini menjadi semakin nyata dari ayat-ayat yang Paulus kemudian kutip sebagai penjelasan. Pertama, Paulus mengutip Kejadian, “Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda” (Kej. 25:23), yang menubuatkan posisi Esau dan Yakub di kemudian hari berkaitan dengan program bangsa pilihan Allah. Tuhan menyingkapkan kepada Ribka bahwa Yakub, walaupun lahir belakangan dalam masyarakat yang biasanya mengedepankan anak pertama, akan lebih berhasil dan dominan daripada kakaknya Esau. Nubuat ini sama sekali tidak mengindikasikan keselamatan mereka berdua, dan sebenarnya adalah mengenai yang mana di antara mereka yang akan terpilih sebagai garis penerus Mesias. Bahkan ada paralel yang signifikan dengan cara Yakub memberkati anak-anak Yusuf seratusan tahun kemudian, yaitu bagaimana Yakub meninggikan Efraim, anak bungsu Yusuf, di atas Manasye, anak sulungnya (Kej. 48:19-20). Dalam kasus ini Yakub juga tidak membicarakan keselamatan pribadi kedua putra Yusuf tersebut, dan tidak ada orang yang akan menyimpulkan bahwa Manasye lalu bukanlah orang pilihan.

Mungkin sebagian orang akan berkata bahwa bukankah Paulus lalu menegaskan bahwa Allah membenci Yakub dan mengasihi Esau? Bukankah Roma 9:13 ini adalah pernyataan jelas bahwa Esau binasa dan Yakub selamat? Keselamatan pribadi Esau bisa saja diperdebatkan dan dipertanyakan, tetapi ayat ini tidak berbicara mengenai itu. Paulus sekali lagi mengutip Perjanjian Lama, tetapi kali ini dari kitab Maleakhi, yang adalah kitab terakhir dalam PL, ditulis sekitar tahun 400 SM, atau 1500an tahun setelah masa hidup Esau dan Yakub. Jika kita memperhatikan konteks perikop Maleakhi 1:2-4, maka jelas bahwa Maleakhi bukan mengacu kepada Yakub dan Esau sebagai pribadi, melainkan sebagai representatif dari bangsa yang berasal dari mereka. Dengan demikian, Yakub adalah Israel, dan Esau adalah Edom. Ini bukan hanya penafsiran melainkan muncul langsung dalam teks, karena Esau yang dibenci oleh Tuhan di Maleakhi 1:3, disebut Edom di Maleakhi 1:4. Orang-orang di zaman Maleakhi juga pasti memahaminya demikian, karena mereka tidak kenal secara pribadi dengan Yakub leluhur mereka ataupun Esau, tetapi mereka sebagai umat Israel terus bersinggungan dengan bangsa Edom.

Jadi, dalam kitab Maleakhi, Tuhan menyatakan kasihNya yang besar kepada Israel dengan cara memberi perbandingan dengan bangsa-bangsa lain yang tidak menerima kasih yang sedemikian besar itu. Contoh yang paling relevan adalah bangsa Edom, karena mereka dekat dengan Israel, baik secara geografis maupun secara genealogis, mengingat mereka adalah keturunan Esau yang bahkan adalah abang Yakub. Tetapi jelas juga terlihat di sini bahwa Tuhan tidak sedang berbicara mengenai keselamatan individu melainkan berbicara mengenai berkat-berkat bagi Israel secara nasional. Tuhan mengasihi Israel bukan berarti bahwa semua orang Israel diselamatkan. Demikian juga bahwa Tuhan membenci Edom bukan berarti bahwa semua orang Edom binasa.⁴

³ Tentu kita meyakini bahwa Yakub memang diselamatkan, karena dia adalah orang yang beriman. Keselamatan Esau sendiri tidak dengan jelas ditegaskan ataupun disangkal dalam Alkitab. Tidak ada teks yang secara terang-terangan menyebut Esau sebagai seorang yang tidak beriman, walaupun Ibrani 12:16-17 menegaskan bahwa Esau menganggap rendah hal-hal rohani dan menukarkannya dengan hal-hal yang murah.

⁴ Dalam filosofi bahasa Ibrani, kasih dan kebencian sering dinyatakan sebagai suatu perbandingan. Ketika seseorang kurang mengasihi B dibandingkan dengan A, maka bisa juga secara komparatif dikatakan bahwa ia membenci B. Dengan pemahaman seperti ini juga Tuhan Yesus mengatakan bahwa seseorang harus “membenci” bapa, ibu, istri, anak-anak dan saudara-saudaranya untuk bisa menjadi muridNya (Luk. 14:26). Tuhan bukan mengajarkan

Teks sama sekali bukan berbicara mengenai hal ini, dan tentu Paulus memahami benar konteks ini ketika ia mengutip Malekahi pasal 1 di Roma pasal 9.

Sebagian non-kalvinis berargumen bahwa dalam keseluruhan Roma pasal 9, Paulus sama sekali tidak membicarakan tentang keselamatan pribadi, melainkan tentang pemilihan bangsa Israel sebagai umat perjanjian. Sebaliknya Kalvinis bersikukuh bahwa Paulus mengajarkan Unconditional Election untuk keselamatan pribadi manusia di ayat-ayat ini. Tetapi posisi yang tepat dinyatakan oleh Forlines ketika dia menulis: “Saya setuju bahwa Paulus tidak berhenti pada pemilihan bangsa Israel saja di ayat-ayat 6-13. Sangatlah jelas bahwa perikop ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang muncul di ay 1-3 mengenai fakta bahwa ada begitu banyak orang Yahudi yang tidak diselamatkan.”⁵

Berdasarkan Roma 9 maupun konteks ayat-ayat PL yang dikutip oleh Paulus, kita dapat melihat bahwa Paulus sedang membicarakan tentang topik keselamatan untuk membantah orang-orang Yahudi yang menolak untuk percaya Yesus, dan sebaliknya hendak mengandalkan hubungan kedagingan dengan Abraham dan juga melakukan Hukum Taurat, tetapi ia menggunakan pemilihan Israel sebagai bangsa pilihan sebagai ilustrasi. Paulus mengangkat dua ilustrasi untuk menunjukkan bahwa kriteria pemilihan Allah tidaklah berdasarkan hal kedagingan. Dalam ilustrasi pertama, Tuhan memilih Ishak dan bukan Ismael atau anak-anak Abraham lainnya. Ilustrasi ini tidak berarti bahwa Ismael secara pribadi tidak diselamatkan. Tidak ada indikasi demikian dalam Alkitab, bahkan malaikat TUHAN dua kali menolong Hagar dan menyelamatkan nyawa Ismael, dan secara spesifik dikatakan bahwa “Allah menyertai anak itu” (Kej. 21:20). Jadi pemilihan Ishak daripada Ismael bukanlah masalah keselamatan, tetapi Paulus hanya mau memakai prinsipnya, yaitu bahwa pemilihan Tuhan bukanlah didasarkan pada pertimbangan kedagingan atau keturunan. Prinsip ini lalu akan diterapkan kepada masalah keselamatan. Dalam ilustrasi kedua, Tuhan memilih Yakub, bukan Esau, juga bukan dalam hal keselamatan, melainkan sebagai penerus garis Mesias. Tujuan Paulus mengangkat ilustrasi ini adalah untuk kembali memperlihatkan prinsip bahwa pemilihan Allah bukan berdasarkan keturunan. Walaupun pemilihan Yakub dan Esau bukanlah mengenai keselamatan, tetapi prinsip yang terkandung ini akan diterapkan juga kepada hal keselamatan.

Selain itu, ada prinsip kedua yang mau Paulus tekankan, yaitu bahwa pemilihan Allah bukan didasarkan pada kehebatan manusia. Paulus kembali memakai ilustrasi bahwa nubuat tentang Yakub dan Esau sudah diberikan sebelum mereka lahir, sehingga perbuatan mereka belum diketahui pada waktu itu (ay. 11). Poin yang Paulus ingin angkat adalah bahwa pemilihan Allah “diteguhkan bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilanNya.” Kalvinis memakai kalimat ini sebagai bukti Unconditional Election, tetapi mereka membuat minimal dua kesalahan besar. Kesalahan pertama adalah mengasumsikan bahwa pemilihan yang tidak berdasarkan perbuatan sama dengan pemilihan yang tidak berdasarkan apa-apa. Tentu saja ini adalah kesalahan logis. Bahwa pemilihan tidak berdasarkan perbuatan bukan berarti ia tidak berdasarkan apa-apa, karena bisa saja dasarnya adalah sesuatu yang bukan perbuatan. Dan ternyata, memang benar sekali bahwa keselamatan bukanlah didasarkan pada perbuatan manusia, melainkan pada iman! Hal ini juga yang menjadi inti pengajaran Paulus di seluruh kitab Roma, dan khususnya di pasal 9 ini dengan konteks mematahkan orang Yahudi yang mau mengandalkan ketaatan pada Taurat. Jadi bahwa Paulus menekankan

bahwa seseorang harus berbuat jahat kepada orang-orang seisi rumahnya, tetapi bahwa kasihnya kepada Tuhan harus jauh lebih tinggi daripada kepada keluarganya sendiri, sehingga dalam bahasa Semitik (Ibrani) bisa dinyatakan dengan istilah “membenci.” Hal ini dikonfirmasi dalam pengajaran paralel di Matius 10:37, yang menggantikan “membenci” dengan mengasihi lebih dari. Tuhan membenci Edom dalam perbandingan dengan kasihNya kepada Israel yang melimpah; sama sekali bukan berarti Allah tidak ingin menyelamatkan orang-orang Edom.

⁵ F. Leroy Forlines, *Romans* bagian dari *The Randall House Bible Commentary* (Nashville, Tennessee: Randall House Publications, 1987), hal. 261.

pemilihan Yakub atas Esau bukan berdasarkan perbuatan, sama sekali bukan berarti pemilihan untuk keselamatan adalah tanpa syarat, melainkan bahwa syarat keselamatan bukanlah perbuatan sebagaimana dibanggakan orang-orang Yahudi (dan juga banyak orang hari ini). Seseorang hanya akan menemukan Unconditional Election di ayat ini hanya jika ia sudah memiliki konsep itu sebelumnya.

Bagaimana dengan frase selanjutnya bahwa pemilihan Allah adalah “berdasarkan panggilanNya”? Jika seseorang sudah berpegang pada Calvinisme, ia akan diajar untuk menafsirkan **panggilan** di ayat ini sebagai *irresistible grace*, tetapi itu adalah *eisegesis*, bukan eksegesis.⁶ Sebagai contoh, Moo menggantungkan Unconditional Election pada frase ini ketika dia menulis: “Oleh karena itu, walaupun frase ‘bukan berdasarkan perbuatan’ tidak dengan sendirinya menggugurkan iman sebagai dasar pemilihan Allah (karena Paulus dengan hati-hati membedakan antara perbuatan dan iman), saya percaya frase ‘berdasarkan panggilanNya’ menggugurkannya.”⁷

Panggilan Allah dalam Alkitab adalah panggilan agar orang-orang percaya kepada Yesus, dan panggilan ini selalu ditawarkan, bukan diharuskan atau secara otomatis dikenakan. Panggilan Allah adalah berita Injil, “Untuk itulah **ia telah memanggil kamu oleh Injil** yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita” (2 Tes. 2:14). Panggilan Allah diverbalisasi langsung oleh Tuhan Yesus: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28). Bukan hanya orang-orang pilihan yang letih lesu, melainkan semua manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa memiliki beban yang berat, sehingga undangan atau panggilan ini jelas ditujukan kepada semua manusia, bukan kelompok tertentu saja. Allah memanggil semua manusia untuk datang kepada Yesus Kristus dalam iman. Dan berdasarkan panggilan inilah, dan respons manusia terhadap panggilan ini untuk beriman kepada Yesus, Allah memilih.

Pada titik ini sebagian orang akan berkata bahwa bukankah percaya atau beriman adalah suatu tindakan manusia juga, sehingga termasuk dalam “perbuatan”? Dan karena iman adalah “perbuatan,” maka iman tidak dapat menjadi dasar pemilihan Allah. Untuk menjawab ini, kita perlu memahami bahwa kata “perbuatan” atau “tindakan” memiliki beberapa kemungkinan arti, dan kita harus dapat menentukan arti yang mana yang dipakai dalam ayat Alkitab tertentu. Secara luas, suatu “perbuatan” atau “tindakan” manusia dapat kita pahami sebagai apapun yang manusia lakukan, baik secara fisik maupun dalam hatinya. Dalam pengertian yang luas ini, memang iman adalah suatu tindakan manusia, yaitu tindakan di dalam hati, menerima dan mempercayai apa yang Yesus lakukan baginya. Tetapi, “perbuatan” atau “tindakan” manusia juga memiliki pengertian yang lebih sempit dan khusus, yaitu sesuatu yang manusia lakukan yang menimbulkan jasa pada dirinya. Dalam pengertian yang lebih khusus ini, perbuatan manusia bisa juga disebut bagian dari pekerjaannya atau sumbangsuhnya.

Sebagai ilustrasi, bayangkan jika dua orang, yaitu Andi dan Budi mau memberikan hadiah kepada teman mereka yang kesusahan. Hadiah tersebut senilai satu juta rupiah, dan mereka membagi harga tersebut di antara mereka berdua, masing-masing mengeluarkan setengahnya. Lalu mereka membawa hadiah tersebut kepada teman mereka. Di sini, sang teman memiliki pilihan, apakah dia mau menerima hadiah tersebut, atau mau menolaknya. Jika si teman ini menerima hadiah tersebut, itu juga adalah suatu hal yang dia lakukan, jadi secara luas bisa juga disebut suatu tindakan atau perbuatan, tetapi karena teman ini mendapatkannya tanpa ada sumbangsuh apapun

⁶ Sebenarnya frase ini lebih tepat penerjemahannya adalah: “bukan oleh karena perbuatan, melainkan oleh karena Dia yang memanggil.” Penekanan adalah pada fakta bahwa pemilihan Allah bergantung pada kriteria Allah.

⁷ Douglas J. Moo, *The Epistles to the Romans* bagian dari *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996) hal. 583. Diterjemahkan sendiri.

dari dirinya, maka tidak bisa dianggap sebagai jasa atau pekerjaannya. Tetapi andaikata teman tersebut menolaknya, lalu karena hadiah tersebut sudah keburu dibeli, akhirnya Andi mengalah dan membiarkan Budi yang menyimpan hadiah tersebut, maka Budi juga memiliki pilihan apakah dia mau menerima hadiah itu atau tidak. Jika Budi menerima hadiah tersebut, maka itu adalah perbuatan juga, tetapi dalam kasus Budi ada jasa atau andilnya, karena dia toh membayar setengah dari harganya.

Dari ilustrasi di atas, kita harus memahami bahwa iman percaya kepada Yesus Kristus dalam konteks keselamatan adalah tindakan menerima hadiah yang **tidak** menimbulkan jasa atau andil pada diri orang yang menerima hadiah tersebut. Manusia sama sekali tidak ada andilnya dalam membayar penebusan yang Kristus lakukan, dan keselamatan adalah murni hadiah. Menerima hadiah memang adalah tindakan atau respons manusia, tetapi bukan respons yang mendatangkan jasa, demikian juga menerima keselamatan melalui percaya kepada Yesus juga adalah tindakan atau respons manusia, tetapi bukan respons yang mendatangkan jasa.

Dalam Alkitab, ada ayat-ayat yang menyatakan iman/percaya sebagai tindakan manusia dalam pengertian yang tidak menimbulkan jasa. Paulus sendiri pernah memberi jawab kepada kepala penjara Filipi ketika dia bertanya: "Tuan-tuan, apakah yang harus **aku perbuat**, supaya aku selamat?", dengan mengatakan: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu" (Kis. 16:30-31). Tetapi, ada juga ayat-ayat yang menyatakan iman/percaya sebagai lawan dari perbuatan yang menimbulkan jasa, misalnya ketika Paulus menuliskan: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; **itu bukan hasil usahamu**, tetapi pemberian Allah, **itu bukan hasil pekerjaanmu**: jangan ada orang yang memegahkan diri" (Ef. 2:8-9).

Lalu, dalam pengertian apakah kata "perbuatan" dipakai dalam Roma 9:11? Paulus memakai kata Yunani *ergon* di sini, yang biasanya diterjemahkan "pekerjaan," dan dalam surat Roma kata *ergon* konsisten mengacu kepada perbuatan yang menimbulkan jasa. Bahkan, berkali-kali dalam kitab Roma, perbuatan dikontraskan dan dibedakan dari iman. Di pasal 4, Paulus menulis:

Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kalau ada orang yang **tidak bekerja, namun percaya** kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran.

Argumen Paulus sangat jelas, bahwa keselamatan adalah berdasarkan iman, bukan berdasarkan perbuatan. Jadi, dalam keseluruhan kitab Roma, iman bukanlah perbuatan, dan perbuatan bukanlah iman. Dengan demikian, jelas bahwa dalam Roma 9:11, bahwa pemilihan Allah tidak didasarkan pada perbuatan, sama sekali tidak bertentangan dengan pemilihan yang berdasarkan iman.

Roma 9:14-16

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil! Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati." Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.

Jika seorang pembaca datang ke teks Roma 9 ini dengan presuposisi Kalvinis, dan membaca perikop ini seolah-olah Paulus sedang berargumen dengan non-Kalvinis, maka ia akan salah memahami ayat-ayat ini. Kalvinis sering memakai ayat ini untuk membenarkan Unconditional Election (UE), dengan berkata bahwa Paulus sudah mengantisipasi para penolak UE dengan berkata

bahwa mustahil Allah tidak adil! Mereka berasumsi bahwa Paulus mengajarkan pemilihan yang tidak bersyarat di ayat 11-13, dan lalu mempertahankannya di ayat 14-16. Tetapi kita sudah melihat bahwa Paulus sama sekali tidak mengajarkan pemilihan yang tidak bersyarat di ayat 11-13, dan Paulus juga bukan sedang berargumen dengan non-Kalvinis mengingat bahwa Calvinisme belum ada pada waktu itu. Paulus mengajarkan keselamatan yang bersyaratkan iman kepada Yesus, dan argumen-argumennya ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang mau mengandalkan garis keturunan mereka dari Abraham dan usaha mereka menaati hukum Taurat.

Dalam konteks demikian, yang Paulus antisipasi di ayat 14-16 ini adalah argumen orang-orang Yahudi tersebut. Paulus sudah berargumen bahwa menjadi Israel secara fisik saja tidak cukup, menjadi keturunan Abraham secara fisik saja tidak cukup, dan mempunyai Hukum Taurat juga tidak cukup untuk keselamatan. Orang Israel yang tidak beriman akan binasa. Keturunan Abraham yang tidak percaya Yesus akan binasa, dan manusia yang mencoba melakukan Hukum Taurat sehebat-hebatnya sekalipun, akan binasa tanpa Yesus Kristus. Paulus mengantisipasi bahwa orang-orang Yahudi yang tidak beriman akan berkata: tidak adil! Tidak adil bahwa kami yang adalah keturunan Abraham, pemilik perjanjian, pemilik Taurat, binasa, sedangkan bangsa-bangsa non-Yahudi justru selamat. Argumen ini yang Paulus ingin bantah.

Terhadap tuduhan orang-orang Yahudi, Paulus mengingatkan bahwa Allah tidak mungkin tidak adil, dan bahwa Allah mempunyai hak prerogatif sebagai Allah dan Juruselamat, untuk menentukan cara dan syarat-syarat keselamatan itu. Sang rasul lalu mengutip perkataan Tuhan kepada Musa di Keluaran 33:19, “Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.” Tuhan tidak perlu menyelamatkan semua Israel fisik, karena Tuhan punya hak prerogatif untuk menentukan siapa yang selamat. Konteks kutipan ini adalah Musa menghadap Tuhan setelah orang-orang Israel berdosa dengan membuat lembu-lembu emas. Murka Tuhan menyala-nyala atas pelanggaran besar ini, dan Musa bertindak sebagai pendamai, dan bahkan Musa berkata: “Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu – dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis” (Kel. 32:32). Apa yang Musa katakan ini menunjukkan hatinya yang sangat mengasihani umat yang dia pimpin, dan juga konsisten dengan peran Musa sebagai tipologi Yesus Kristus yang akan datang untuk menerima kutuk dan hukuman demi manusia. Tetapi tentu Musa pribadi tidak bisa menanggung dosa Israel, sehingga Tuhan menjawabnya: “Siapa yang berdosa kepadaKu, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitabKu” (Kel. 32:33). Selanjutnya, Musa terus berkomunikasi dengan Tuhan di pasal 33 dan meminta agar Tuhan secara pribadi terus menyertai Israel dalam perjalanan mereka, dan bukan sekedar mengutus seorang malaikat. Tuhan mengabulkan permintaan Musa, dan Musa memberanikan diri untuk meminta melihat kemuliaan Tuhan. Tuhan juga mengabulkan hal ini, dan berkata: “Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani” (Kel. 33:19). Jelas dari keseluruhan konteks ini bahwa Tuhan bukan sedang berbicara mengenai suatu pemilihan yang arbitrer dan tidak bersyarat. Tuhan punya kriteria mengenai siapa yang akan Ia hukum dan siapa yang akan Ia kasihani.

Kalvinis salah memahami ayat ini, seolah-olah Paulus sedang mengargumentasikan suatu keputusan yang tidak bersyarat, padahal tidak ada ide tidak bersyarat baik dalam konteks perikop PL yang dikutip ataupun dalam surat Roma yang mengutipnya. Bahwa Tuhan akan mengasihani orang yang Tuhan mau kasihani, dan bermurah hati kepada siapa yang Ia inginkan, adalah penegasan prerogatif Allah untuk menentukan kriteriaNya sendiri. Sebagai ilustrasi, seorang dosen memberitahu para mahasiswa bahwa dalam kelasnya nilai minimum kelulusan adalah 70. Beberapa murid tidak lulus dengan nilai 60an. Mereka lalu memprotes dosen tersebut, dan menyebutnya tidak

adil. Mereka berkata bahwa dosen-dosen lain meluluskan mahasiswa yang mendapat nilai 60. Tetapi dosen itu menegaskan bahwa tiap-tiap kelas berbeda, dan sebagai dosen di kelas tersebut, ia berhak untuk menentukan kriteria kelulusan. Tentu saja tidak berarti sang dosen menentukan kelulusan secara semena-mena atau tanpa memperhitungkan para mahasiswa tersebut. Secara lebih kuat lagi, karena Dia adalah Pencipta yang maha berdaulat, Allah berhak menentukan siapa yang diselamatkan dan siapa yang binasa. Tetapi ini tidak berarti penentuan keselamatan itu tanpa syarat, atau tanpa respons yang dituntut dari manusia. Allah tidak “semena-mena” dalam menentukan keselamatan manusia, tetapi Ia sudah mendeklarasikan melalui para nabi, rasul, dan pemberita-pemberita Injil sepanjang zaman, persisnya siapa yang akan Ia selamatkan. Benar, bahwa Allah akan berbelas kasihan kepada siapa Ia berbelas kasihan. Pertanyaan yang paling penting bagi manusia adalah: kepada siapakah Allah akan berbelas kasihan? Jika jawabannya adalah kepada sekelompok orang yang dipilih Allah tanpa syarat dan tanpa melihat respons manusia, maka ini bukanlah kabar baik, melainkan kabar bahwa masuk sorga adalah perihal lotere kosmik, dan baiklah setiap orang berharap bahwa ia adalah orang pilihan. Tetapi puji Tuhan konsep Calvinisme tersebut tidaklah benar. Siapakah yang akan mendapat belas kasihan Tuhan? Alkitab sendiri menjawab: “Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, **maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil**” (1 Kor. 1:21).

Paulus menutup bagian ini dengan menyimpulkan bahwa “hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.” Calvinis bisa saja menafsirkan bahwa Paulus menghilangkan respons atau tanggung jawab manusia sama sekali dari keselamatan, tetapi bukan itu yang Paulus ajarkan baik di kitab Roma maupun di semua suratnya yang lain. Bahkan, dalam seluruh Alkitab, Firman Tuhan berulang kali menyuruh manusia untuk bertobat dan percaya kepada Allah. Keselamatan manusia disuguhkan sebagai suatu pilihan yang sederhana: “Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah” (Yoh. 3:18). Paulus bahkan menjadikan ini tema surat Roma: “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rom. 1:16).

Dengan demikian, perkataan Paulus ini tidak menghilangkan bahwa iman adalah syarat keselamatan, melainkan adalah pernyataan kesimpulan bahwa bukan manusia yang melalui kehendaknya sendiri bisa menentukan syarat keselamatan, dan bukan manusia yang melalui usahanya sendiri menentukan siapa bisa masuk sorga dan tidak, melainkan semua tergantung kepada kemurahan hati Allah yang menentukan cara dan syarat keselamatan itu. Kata “usaha orang” di ayat ini secara literal adalah orang yang berlari (Yunani: *trekhontos*), yang mengacu kepada usaha besar yang dilakukan oleh para atlet maraton di Yunani kuno dulu. Orang Yahudi bersikukuh bahwa garis keturunan mereka menyelamatkan mereka. Paulus menjawab bahwa keselamatan bukan bergantung kepada kehendak manusia. Mereka tidak bisa masuk sorga karena keras kepala, bersikukuh bahwa ini caranya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang mau masuk sorga melalui pekerjaan hukum. Paulus berkata bahwa usaha yang sehebat apapun tidak bisa menyelamatkan kalau itu bukan kriteria dan syarat dari Tuhan. Hal ini bukan berarti Tuhan tidak punya syarat, melainkan bahwa Tuhan punya hak untuk menentukan syaratNya sendiri, dan syarat itu sudah jelas Paulus paparkan berulang kali, yaitu iman kepada Putra Allah, Yesus Kristus.

Roma 9:17-20

Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: "Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di

seluruh bumi." Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya. Sekarang kamu akan berkata kepadaku: "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?" Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?"

Jika di ayat 14-16 Paulus memperlihatkan hak prerogatif Tuhan untuk menyelamatkan siapa yang hendak Ia selamatkan, maka di beberapa ayat ini ia menekankan hak prerogatif Tuhan untuk mengeraskan siapa yang hendak Ia keraskan. Ayat 18 mengulangi lagi prinsip kedaulatan Tuhan yang sudah muncul di ayat 15, bahwa Tuhan "menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendakiNya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendakiNya." Bahwa Tuhan memiliki hak ini tidak berarti bahwa Tuhan akan memakai hakNya dengan tidak adil atau tidak benar, sebab Allah selalu bertindak benar. Juga tidak dikatakan bahwa Allah menegarkan hati orang secara tanpa syarat, yang adalah kesimpulan dari Unconditional Election.

Selain itu, patut juga untuk diperhatikan bahwa secara theologis pengerasan hati bukanlah lawan kata yang persis dari belas kasihan. Kita dapat memahami bahwa orang yang mendapatkan belas kasihan adalah orang yang diselamatkan. Tetapi orang yang keras hatinya, tidak serta merta berarti dia pasti adalah orang yang akan binasa, sebab bisa saja di kemudian hari hatinya melembut. Dalam Kisah Para Rasul 19:9, misalnya, dikatakan bahwa "ada beberapa orang yang tegar hatinya. Mereka tidak mau diyakinkan, malahan mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak." Kita tidak dapat berasumsi bahwa orang-orang ini, karena hatinya keras, lalu pasti sampai akhir hidupnya akan terus menolak dan binasa. Kekerasan hati yang disebut itu adalah mengenai momen dan peristiwa tersebut, dan terbuka peluang bahwa suatu hari ia akan melembut. Oleh sebab itulah Tuhan menghimbau, "Jangan keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu pencobaan di padang gurun" (Ibr. 3:8). Jika kita memahami hal ini, maka pengerasan hati tidak dapat disamakan dengan dekrit reprobasi yang dibayangkan Calvinis terjadi sejak kekekalan.

Musa adalah contoh orang yang mendapat belas kasihan Tuhan, dan Firaun adalah contoh orang yang ditegarkan atau dikeraskan hatinya. Firman Tuhan menyingkapkan bahwa Allah membangkitkan Firaun, yaitu menempatkannya sebagai raja atas Mesir, untuk suatu tujuan yang spesifik dan penting, yaitu supaya kuasa Tuhan nyata dan nama Tuhan dimasyhurkan di seluruh bumi. Tujuan Tuhan ini tidak dapat dielakkan, dan pasti terlaksana, tidak tergantung kepada respons dan pilihan Firaun itu sendiri. Pilihan Firaun akan berpengaruh pada bagaimana tujuan Tuhan ini terlaksana, tetapi tujuan itu sendiri pasti tercapai. Jika Firaun memilih untuk tunduk kepada Tuhan dan membiarkan orang-orang Israel pergi, tanpa perlu dihukum melalui tulaht-tulah, maka kuasa Tuhan memang akan menjadi masyhur juga, karena akan tersiar bahwa Firaun, penguasa dari Mesir yang adalah negara *superpower* pada waktu itu, tunduk dan mengakui Yehovah, Allah Israel. Tetapi jika Firaun memilih untuk melawan Tuhan, sebagaimana memang terjadi, kuasa dan kemasyhuran Tuhan akan terlihat melalui tulaht-tulah yang hebat yang akhirnya memaksa Firaun untuk melepaskan Israel. Jadi, bagaimanapun dan apapun pilihan Firaun, tujuan Tuhan akan terlaksana, yaitu lepasnya Israel dan dimasyhurnya nama Tuhan. Bukan berarti pilihan Firaun tidak penting. Pilihan Firaun penting untuk dirinya sendiri, dan juga mempengaruhi bagaimana tujuan Tuhan itu digenapi. Tetapi Allah berdaulat penuh, sehingga tujuanNya tidak akan dapat dicegah.

Walaupun tujuan Tuhan pasti tercapai, Paulus memperingatkan bahwa ada konsekuensi bagi orang-orang yang memilih untuk menentang Tuhan. Firaun dikeraskan hatinya, setelah ia berulang kali mengeraskan hatinya sendiri. Walaupun Calvinis sering melihat pengerasan hati Firaun sebagai

hasil dekrit reprobasi sejak kekekalan yang unconditional atau tidak bersyarat,⁸ teks tidak mendukung hal ini baik di Roma 9 ataupun di kitab Keluaran. Roma 9:18 menekankan hak prerogatif Allah untuk mengeraskan, tanpa menyatakan kriteria yang Tuhan terapkan (karena dijelaskan di bagian-bagian lain, termasuk di kesimpulan di akhir pasal 9 nanti). Sedangkan di kitab Keluaran, kita mendapatkan bahwa Tuhan mulai mengeraskan hati Firaun pada tahun keenam (Kel. 9:12)⁹ sesudah Firaun mengeraskan hatinya sendiri di lima tahun pertama (Kel. 7:22; 8:15; 8:19; 8:32; 9:7). Kita dapat menyimpulkan bahwa pengerasan hati Firaun adalah penghakiman Tuhan atas pilihan Firaun mengeraskan hatinya dan menolak firman Tuhan.

Kata “mengeraskan” di Keluaran 9:12 berasal dari kata Ibrani *hazak*, yang secara umum berarti menguatkan. Bahkan kata *hazak* ini bisa dipakai dalam pengertian yang positif. Sebagai contoh, dalam kitab Yesaya ada anjuran berikut, “**Kuatkanlah hati**, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!” (Yes. 35:4). Frase “kuatkanlah hati” yang positif ini berasal dari kata-kata Ibrani yang sama dengan “mengeraskan hati” (*hazak lev*) yang dipakai secara negatif dalam perikop-perikop penghakiman. Kata *hazak* ini juga yang diterjemahkan “hanya, **kuatkan** dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh” dalam Yosua 1:7, dan masih ada banyak lagi contoh lainnya. Sebagai kesimpulan, kata *hazak* bersifat netral, dan berarti memperkuat suatu posisi. Jika hati seseorang itu positif terhadap Tuhan, maka diperkuatnya posisi hati tersebut adalah hal yang positif, seperti dalam kasus Yesaya, Yosua, dan lainnya. Tetapi jika hati seseorang negatif terhadap Tuhan, maka diperkuatnya posisi hati tersebut adalah hal yang negatif, seperti dalam kasus Firaun. Jadi, Tuhan menghakimi orang-orang jahat dengan cara mengukuhkan mereka dalam posisi yang mereka sendiri sudah ambil, yaitu posisi menentang Tuhan. Bukan Tuhan yang menetapkan dari kekekalan bahwa mereka akan berkeras hati dalam dekrit reprobasi tanpa syarat. Mereka yang memilih dari kehendak bebas mereka untuk menolak Tuhan, dan Tuhan mengukuhkan, menguatkan, atau mengeraskan mereka dalam posisi mereka sebagai penghakiman.¹⁰ Cara lain menggambarkan penghakiman ini adalah demikian: “Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka...” (Rom. 1:24).

Penerapan dari semua ini bagi orang-orang Yahudi sangatlah jelas. Paulus ingin mengingatkan mereka bahwa sama seperti Firaun, mereka juga mempunyai pilihan. Seperti Tuhan membangkitkan Firaun untuk tujuan tertentu, demikian juga Tuhan sudah memilih Israel sebagai alatNya untuk tujuan-tujuan yang mulia (antara lain menghadirkan Mesias, menjadikan Israel kesaksian bagi dunia dan menyebarkan Injil ke seluruh bumi). Tujuan Tuhan itu akan terlaksana entah Israel secara nasional mau percaya Yesus ataupun tidak percaya Yesus. Jika mereka mau percaya Yesus, maka itu akan baik bagi mereka, mereka akan diselamatkan, dan tujuan Tuhan akan tercapai secara indah. Tetapi jika mereka tidak mau percaya Yesus, sama seperti Firaun tidak mau percaya kepada Firman Tuhan, maka itu akan buruk bagi mereka, mereka akan dihakimi sedangkan tujuan Tuhan tetap akan terlaksana juga, walaupun tanpa kooperasi mereka. Jika orang-orang Israel menerima Yesus, Israel akan menjadi alat yang luar biasa efektif untuk memberitakan Injil kepada

⁸ Unconditional Reprobation adalah konsekuensi logis dari Unconditional Election.

⁹ Di Keluaran 4:21, Tuhan sudah memberitahu Musa bahwa Ia **akan** mengeraskan hati Firaun, karena memang Tuhan sudah tahu pilihan Firaun sebelumnya. Tetapi tercatat bahwa Tuhan baru mengeraskan hati Firaun pada tahun keenam.

¹⁰ Salah satu cara Tuhan mengeraskan hati Firaun adalah dengan memberinya kelegaan pada akhir setiap tahun. Setelah mendapatkan kelegaan itu, Firaun menjadi tidak mau melaksanakan janjinya untuk melepaskan Israel. Pada intinya, bahwa Tuhan mengeraskan hati Firaun adalah mengukuhkan dia pada posisinya sendiri, bukan bahwa dia ingin berbalik kepada Tuhan namun dihalangi oleh Tuhan. Konsep demikian jauh dari kebenaran.

seluruh dunia; jika mereka menolak Yesus, Tuhan akan memakai penolakan mereka untuk menyebarkan Injil di bangsa-bangsa lain juga (Rom. 11:11-15), hanya saja Israel akan dihakimi.

Dalam konteks inilah Paulus mengantisipasi orang-orang yang akan memprotes penghakiman Tuhan. “Jika demikian apa lagi yang masih disalahkanNya? Sebab siapa yang menentang kehendakNya?” Bahwa tidak ada orang yang menentang kehendak Tuhan adalah dalam pengertian bahwa tujuan Tuhan selalu tercapai, bukan dalam pengertian bahwa manusia tidak bisa memutuskan untuk menentang Tuhan. Manusia sering memilih untuk membangkang dan memberontak, tetapi tujuan Tuhan selalu tercapai, walaupun prosesnya akan berbeda tergantung kepada pilihan manusia itu. Tetapi jika tujuan Tuhan pasti tercapai bahkan ketika manusia menolak Tuhan, kenapa Tuhan masih mempersalahkan manusia, demikian protes sebagian orang. Toh tujuan Tuhan tercapai juga melalui pembangkangan, sehingga pembangkangan itu tidak perlu dihukum lagi. Logika ini mirip dengan yang Paulus serang di pasal 3, “Tetapi jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah, apakah yang akan kita katakan? Tidak adilkah Allah aku berkata sebagai manusia jika Ia menampakkan murka-Nya? . . . jika kebenaran Allah oleh dustaku semakin melimpah bagi kemuliaan-Nya, mengapa aku masih dihakimi lagi sebagai orang berdosa?” (Rom. 3:5, 7). Terhadap argumen di pasal 3 itu, Paulus menjawab: “Sekali-kali tidak! Andaikata demikian, bagaimanakah Allah dapat menghakimi dunia?” (Rom. 3:6). Dan di pasal 9 ini, Paulus menegur mereka dengan cara yang sama, bahwa manusia sebagai ciptaan tidak punya hak untuk membantah Allah sebagai Pencipta.

Ayat 20 ini banyak disalahtafsirkan. “Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?” Calvinis mencoba untuk memakai ayat ini untuk membenarkan konsep mereka bahwa Allah sudah menentukan segala sesuatu termasuk kejahatan. Bahwa seseorang melakukan dosa, itu sudah Allah tentukan menurut John Calvin dan para pengikutnya. Dan ketika non-Kalvinis memprotes dan berkata: kalau Allah menentukan seseorang untuk berbuat jahat, maka bagaimana mungkin Allah menghukum kejahatan itu!, maka Calvinis dengan cepat akan menyodorkan Roma 9:19-20 ini: Siapa kamu, kok membantah Allah! Tetapi ini adalah kesalahan yang luar biasa, karena Paulus bukan sedang berargumen dengan non-Kalvinis, dan yang sedang Paulus perjuangkan bukanlah bahwa Allah menentukan kejahatan. Itu semua hanyalah imajinasi Calvinis yang didasarkan pada asumsi teologis mereka. Jika Allah yang menentukan seseorang untuk berbuat jahat, dan orang itu tidak bisa membuat pilihan lain (kehendak bebas) selain yang Allah tentukan itu, maka Allah memang tidak adil untuk menghukum apa yang Ia sendiri tentukan.¹¹ Dan bukan itu yang Paulus pertahankan di sini. Yang Paulus ingin pertahankan adalah bahwa Allah mempunyai hak untuk menghakimi (contoh antara lain dengan mengeraskan hati) orang yang menolak firmanNya, sambil menggunakan pembangkangan orang tersebut sekaligus penghakiman terhadapnya, sebagai alat untuk mencapai tujuan Tuhan. Argumen Paulus ini menjadi semakin nyata dalam ayat-ayat selanjutnya.

Roma 9:21-23

¹¹ Argumen utama Calvinis pada titik ini adalah dengan berkata bahwa si orang berdosa itu toh melakukan dosa tersebut dengan senang hati atau sukarela, jadi sekalipun Allah menentukan tindakannya, karena ia melakukannya dengan senang hati, maka ia patut dihukum. Tetapi Calvinis sengaja melupakan bahwa dalam sistem mereka, segala sesuatu ditentukan Tuhan, termasuk kesenangan hati si pendosa itu. Jadi tindakan dosanya, kesenangan hatinya melakukan dosa, dan semua sifatnya, ditentukan Tuhan. Tetapi Tuhan tetap menghukum pribadi ini karena melakukan apa yang Tuhan tentukan. Tidak ada jalan lari bagi Calvinis dalam dilema ini.

Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan justru untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan,

Firman Tuhan mengajarkan bahwa Allah berdaulat atas manusia sama seperti seorang tukang periuk mempunyai hak atas tanah liat. Jika seseorang menolak untuk tunduk kepada Tuhan, maka Tuhan berhak untuk merendahkan dia untuk mencapai tujuanNya, ini ibarat membentuk segumpal tanah liat menjadi suatu benda yang hina. Segumpal tanah liat itu tetap menjalankan fungsinya (tujuan Tuhan tetap tercapai), namun secara hina atau rendah, dan pada akhirnya akan dibinasakan. Sebaliknya, jika seseorang merespons positif kepada kasih karunia Tuhan, maka Tuhan berhak untuk meninggikan dia kepada kemuliaan berdasarkan belas kasihanNya. Orang ini ibarat tanah liat yang dibentuk menjadi benda untuk tujuan mulia. Pengajaran ini sinkron dengan semua yang telah dibicarakan sebelumnya, dan bertujuan untuk menyerang kepongahan Israel yang merasa bahwa mereka adalah bangsa pilihan, dan oleh sebab itu pasti diselamatkan dalam program Tuhan. Paulus menekankan bahwa hak prerogatif ada pada Tuhan dan bukan pada kesalahpahaman mereka tentang syarat keselamatan.

Tetapi banyak sekali orang yang salah memahami ilustrasi dalam perikop ini, dan mengambil kesimpulan yang keliru. Calvinis justru melihat predestinasi ganda Allah yang tanpa syarat di ayat-ayat ini, seolah-olah ilustrasi ini menghilangkan peran tanggung jawab manusia, bahwa manusia masuk neraka atau masuk Surga sepenuhnya berdasarkan penetapan Allah dan tanpa mempertimbangkan respons manusia,¹² dan manusia tidak bisa memprotes ini sama seperti tanah liat pasif saja dan tidak bisa memprotes dirinya dijadikan apa. Karena tanah liat tidak memiliki tanggung jawab saat dibentuk oleh tukangnyanya, manusia juga dianggap demikian. Kesalahan sudut pandang ini adalah menarik paralel yang tidak dimaksudkan dalam perumpamaan dan tidak memperhatikan konteks ilustrasi, baik konteks lokal maupun konteks seluruh Alkitab.

Salah satu prinsip dasar dalam menafsirkan perumpamaan atau ilustrasi dalam Alkitab adalah untuk mengambil perbandingan yang memang dimaksudkan dalam perumpamaan itu, dan tidak melebar kepada perbandingan lain yang tidak dimaksudkan. Sebagai contoh, Tuhan Yesus berkata bahwa Ia akan menjadikan Petrus penjala manusia. Ini adalah contoh suatu metafora, dan yang dimaksud adalah sebagaimana Petrus selama ini berjuang dan menghabiskan waktunya untuk mencari ikan, maka setelah ia mengenal Yesus, ia akan berjuang dan menghabiskan waktunya untuk mencari manusia. Itu poin yang ingin disampaikan. Tidaklah sah untuk mencoba mencari paralel yang tidak dimaksudkan oleh pemberi perumpamaan itu. Sebagai contoh, kita tidak dapat mengatakan bahwa sama seperti Petrus menangkap ikan tanpa persetujuan ikan-ikan itu, atau dengan kekerasan (jala) dan tipuan (pancing), maka dibenarkan juga untuk memasukkan orang ke dalam agama dengan cara tipu dan pemaksaan. Ini adalah kesimpulan yang salah karena bukan itu perbandingan yang mau dibuat dalam perumpamaan ini. Tidak ada perumpamaan atau metafora yang sama persis dalam setiap detilnya dengan realita yang diumpamakan itu.

Dengan demikian, adalah salah untuk berkata bahwa sama seperti tanah liat adalah benda mati yang tidak bisa merespons dan hanya pasif saja menunggu dijadikan apa, maka manusia juga

¹² Dalam Calvinisme, respons manusia adalah konsekuensi dari penetapan Allah. Jika Allah menetapkan seseorang untuk selamat, maka ia akan percaya. Jika Allah menetapkan seseorang untuk binasa, maka ia akan tidak percaya.

pasif dalam predestinasi Allah dan tidak memiliki tanggung jawab. Bukan itu poin yang mau dibuat oleh Paulus dalam ilustrasi ini, ia bukan berfokus pada apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan tanah liat, ia berfokus pada hak tukang periuk itu.

Mengenai apakah manusia yang diumpamakan sebagai tanah liat memiliki tanggung jawab dalam nasibnya sendiri menjadi jelas jika kita memperhatikan konteks perumpamaan tukang periuk dan tanah liat ini. Konteks dekat di kitab Roma dengan terang menghimbau manusia untuk segera percaya kepada Kristus, dan kesimpulan Paulus di akhir pasal 9 (yang nanti akan kita bahas) juga dengan tegas menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk beriman kepada Yesus, yang akan membedakan nasib kekekalan mereka. Konteks Alkitab secara keseluruhan juga sangat jelas.

Paulus sebagai seorang yang sangat fasih dengan Perjanjian Lama, pasti *familiar* dengan perikop di kitab Yeremia ketika Tuhan sendiri memakai ilustrasi tukang periuk dan tanah liat sebagai pelajaran bagi Israel. Bahkan kemungkinan besar Paulus sengaja memakai ilustrasi tukang periuk dan tanah liat ini untuk mengingatkan orang-orang Yahudi akan perikop di Yeremia tersebut, yang adalah perikop tentang tukang periuk dan tanah liat yang paling panjang dan penuh dalam Alkitab. Berikut perikop tersebut dalam Yeremia 18:1-11.

Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: “Pergilah dengan segera ke rumah tukang periuk! Di sana Aku akan memperdengarkan perkataan-perkataan-Ku kepadamu.” Lalu pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya. Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku, bunyinya: “Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman TUHAN. Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel! Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka. Sebab itu, katakanlah kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem: Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku ini sedang menyiapkan malapetaka terhadap kamu dan merancangkan rencana terhadap kamu. Baiklah kamu masing-masing bertobat dari tingkah langkahmu yang jahat, dan perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu!

Siapapun yang membaca perikop di atas akan segera memahami apa poin yang ingin disampaikan dalam ilustrasi ini, yaitu bahwa 1) Tukang periuk (Allah) berdaulat penuh atas nasib tanah liat (Israel), dan 2) tukang periuk (Allah) berhak untuk mengubah desain dan peruntukan suatu bejana yang sedang ia kerjakan (Israel). Jika bejana yang tadinya mau dijadikan benda mulia lalu rusak di tengah-tengah pembuatannya, maka tukang periuk berhak untuk mengubah desain awal ini dan membuat bejana itu untuk tujuan yang kurang mulia. Ini yang mau diajarkan. Tetapi apakah Israel yang diibaratkan tanah liat itu lalu pasif dan pasrah saja? Jelas tidak! Justru melalui ini Tuhan menghimbau Israel untuk bertobat. Bahwa sekalipun Tuhan sudah mengancamkan kemusnahan atas mereka, maka desain itu bisa berubah. Dalam perikop yang sedemikian kuat meninggikan kedaulatan Allah, tanggung jawab manusia tidak dihilangkan, malah ditekankan. Tuhan mengumumkan “apabila bangsa yang . . . bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku . . . Tetapi apabila mereka melakukan yang jahat. . . maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu.” **Allah yang berdaulat tidak berkontradiksi dengan Allah yang meresponi pilihan manusia!** Kesalahpahaman Kalvinis antara lain adalah

menganggap bahwa jika dekrit Allah itu meresponi manusia, maka Allah lemah, seolah Allah bergantung pada manusia, sehingga mereka mengajarkan predestinasi yang tanpa syarat. Tetapi sebenarnya Allah yang meresponi manusia sama sekali tidak lemah, karena respons manusia itu dimungkinkan oleh Allah juga dan dituntut oleh Allah sendiri karena Allah yang menciptakan manusia dengan kehendak bebas. Dengan kata lain, Allah mendekritkan untuk menciptakan manusia dengan kehendak bebas, lalu mendekritkan untuk menyelamatkan yang percaya kepadaNya dan membinasakan yang menolaknya. Kedaulatan Allah terjaga penuh dan tanggung jawab manusia dapat dengan sah dituntut.

Kembali ke Roma 9, Paulus yang pastinya sangat paham dengan ilustrasi di Yeremia 18, memakai ilustrasi yang sama, bukan untuk menghilangkan kehendak bebas manusia, tetapi menekankan kedaulatan Tuhan, sekaligus memperingatkan Israel yang tidak percaya, karena terhadap merekalah Paulus sedang berargumen, bukan melawan non-Kalvinis. Bahwa ada benda-benda yang “dipersiapkan untuk kebinasaan,” dan ada benda-benda “belas kasihNya yang telah dipersiapkanNya untuk kemuliaan” sama sekali tidak berarti Allah menentukan kebinasaan dan keselamatan secara tanpa syarat (Unconditional Election). Konsep itu harus dibaca masuk ke dalam teks karena theologi yang sudah dianut sebelumnya. Tidak ada apapun dalam ayat-ayat ini yang bertentangan dengan paham bahwa dipersiapkannya benda-benda untuk kebinasaan atau kemuliaan adalah bergantung kepada keberimanan atau ketidakberimanan mereka. Dan justru itu yang menjadi argumen di seluruh surat Roma dan juga di pasal 9 ini jika kita baca terus sampai akhirnya nanti.

Orang-orang Israel memang adalah bejana yang Tuhan persiapkan untuk maksud mulia, tetapi Tuhan punya hak untuk mempersiapkan mereka untuk kehinaan dan kebinasaan, jika mereka tidak mau meresponi kasih karunia Allah dalam Kristus Yesus. Jika mereka terus menolak Tuhan, malah Tuhan akan memakai mereka untuk menunjukkan murkaNya, sama seperti Tuhan memakai Firaun untuk memperlihatkan kemuliaanNya. Tuhan tidak akan segera membinasakan mereka, seperti juga Firaun, tetapi kesabaran Tuhan terhadap orang-orang yang menolaknya adalah demi tujuanNya sendiri, antara lain supaya orang-orang lain yang mau bertobat justru mendapatkan belas kasih dan memahami betapa kayanya kemuliaan yang Tuhan persiapkan bagi mereka, baik dari kalangan Yahudi maupun non-Yahudi, yang Paulus bahas selanjutnya.

Roma 9:24-30

yaitu kita, yang telah dipanggil-Nya bukan hanya dari antara orang Yahudi, tetapi juga dari antara bangsa-bangsa lain, seperti yang difirmankan-Nya juga dalam kitab nabi Hosea: "Yang bukan umat-Ku akan Kusebut: umat-Ku dan yang bukan kekasih: kekasih." Dan di tempat, di mana akan dikatakan kepada mereka: "Kamu ini bukanlah umat-Ku," di sana akan dikatakan kepada mereka: "Anak-anak Allah yang hidup." Dan Yesaya berseru tentang Israel: "Sekalipun jumlah anak Israel seperti pasir di laut, namun hanya sisanya akan diselamatkan. Sebab apa yang telah difirmankan-Nya, akan dilakukan Tuhan di atas bumi, sempurna dan segera." Dan seperti yang dikatakan Yesaya sebelumnya: "Seandainya Tuhan semesta alam tidak meninggalkan pada kita keturunan, kita sudah menjadi seperti Sodom dan sama seperti Gomora."

Dimasukkannya orang-orang non-Yahudi ke dalam keselamatan, menggeser Israel yang tidak beriman, pasti adalah salah satu hal yang sangat menyengat bagi orang-orang Yahudi yang sombong dan keras hati itu, dan salah satu alasan mereka menentang Paulus. Tetapi Paulus

memperlihatkan melalui Perjanjian Lama bahwa konsekuensi dari Injil yang dia beritakan sudah dinubuatkan jauh sebelumnya.

Bahwa Tuhan menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang tadinya tidak dikasihani memiliki preseden. Dalam kitab Hosea, karena dosa-dosa Israel, Tuhan berkata bahwa mereka tidak lagi dikasihi, dan ini direfleksikan pada nama anak-anak Hosea. Tetapi Tuhan menubuatkan bahwa suatu hari nanti, mereka yang tadinya tidak dikasihi akan menjadi dikasihi, dan yang sudah ditolak sebagai umat akan menjadi umat. Konsep ini diterapkan oleh Rasul Paulus dalam inspirasi Roh Kudus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi yang tadinya jauh dari Allah, tetapi dalam Kristus telah menjadi dekat, menjadi umat Allah juga. Dalam surat Efesus, Paulus menyimpulkannya demikian: “waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia. Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu jauh, sudah menjadi dekat oleh darah Kristus” (Ef. 2:12-13).

Selain itu, bahwa mayoritas Israel akan binasa dan terhilang juga didukung oleh nubuat dalam Perjanjian Lama. Paulus mengutip Yesaya yang mengatakan bahwa hanya suatu “sisa” yang akan diselamatkan. Sepanjang sejarah Israel, mereka telah berulang kali secara nasional murtad kepada Tuhan, dengan akibat datangnya penghakiman-penghakiman, sampai-sampai pembuangan ke Asyur dan Babel. Dalam semua penghakiman itu, ada sisa atau *remnant* yang beriman yang Tuhan pelihara. Demikian juga dengan kemurtadan nasional mereka yang paling parah, yaitu penolakan mereka terhadap Mesias dan Raja mereka sendiri, Yesus Kristus. Oleh karena itu, kebanyakan Israel memang akan binasa karena penolakan mereka kepada Kristus. Ini adalah poin yang tidak dapat diterima oleh mereka, tetapi poin yang selaras dengan nubuat. Sodom dan Gomora disinggung dalam kutipan karena merupakan contoh dasar orang-orang yang jahat dalam psikis Yahudi, tetapi sebenarnya semua manusia termasuk Israel, pantas untuk dibinasakan seperti kedua kota jahanam tersebut, kalau bukan karena kasih karunia Allah.

Tetapi, sekalipun adalah menyedihkan bahwa *hanya* suatu sisa yang selamat, namun itu juga adalah suatu penghiburan, bahwa *ada* sisa yang selamat. Walaupun mayoritas Israel menolak Mesias mereka, tetap ada yang menerimanya, termasuk Paulus dan para Rasul lainnya dan orang-orang yang mereka menangkan. Mengapa sisa ini bisa selamat dan mayoritas binasa? Mengapa bangsa-bangsa lain justru banyak yang masuk ke dalam kerajaan Surga, sedangkan anak-anak kerajaan itu sendiri terlemparkan keluar? (Mat. 8:11-12). Paulus memberikan jawabannya sambil menyimpulkan pembahasan di Roma pasal 9 ini.

Roma 9:30-33

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Ini: bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran karena iman. Tetapi: bahwa Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. Mengapa tidak? Karena Israel mengējarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan. Mereka tersandung pada batu sandungan, seperti ada tertulis: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sentuhan dan sebuah batu sandungan, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan."

Tema besar dalam kitab Roma adalah bahwa semua manusia sudah berdosa, bersalah di hadapan Allah, dan manusia yang bersalah ini menghadapi murka Allah. Oleh sebab itu orang yang diselamatkan adalah orang yang kesalahannya ini dihapuskan, sehingga bukan lagi menyandang

predikat sebagai orang berdosa/bersalah, melainkan orang benar. Orang yang benar memiliki kebenaran, yaitu *righteousness*,¹³ dan diselamatkan, sedangkan orang yang tidak memiliki kebenaran atau *righteousness* akan binasa.

Di awal pasal 9, Paulus menyayangkan bahwa orang-orang sebangsanya, yaitu Israel, walaupun memiliki warisan rohani yang begitu kaya dan luar biasa, kebanyakannya akan binasa karena tidak mempunyai kebenaran itu. Paulus tahu bahwa orang-orang Yahudi tidak akan mau menerima konklusi ini, dengan berdalih bahwa mereka adalah keturunan Abraham dan mereka rajin melakukan Taurat Tuhan. Di sepanjang pasal 9 Paulus menggunakan berbagai ilustrasi untuk menjelaskan kepada orang-orang Yahudi (bukan kepada non-Kalvinis), bahwa menjadi keturunan Abraham saja tidak menjamin keselamatan, karena Allah mempunyai hak untuk menentukan siapa yang selamat dan siapa yang tidak. Paulus juga menekankan bahwa keselamatan bukanlah didasarkan pada perbuatan manusia, melainkan pada keputusan Allah. Calvinis menafsirkan bahwa keputusan Allah yang dimaksud adalah dekrit kekal pemilihan dan reprobasi yang tanpa syarat, artinya pemilihan yang tidak melihat respons dan tanggung jawab manusia sama sekali. Kita sudah melihat bahwa penafsiran ini tidak didukung oleh ayat-ayat yang Paulus tuliskan, tetapi ayat-ayat terakhir di pasal 9 ini memberikan pengajaran yang semakin jelas.

Untuk menutup topik yang diangkat di pasal 9 ini, Paulus menyimpulkan apa yang membedakan orang yang diselamatkan dengan orang yang tidak diselamatkan, yang membedakan Israel yang terhilang dengan bangsa-bangsa non-Yahudi yang mendapat hidup yang kekal. Apa perbedaannya? Jika Paulus memang bermaksud untuk mengajarkan Unconditional Election di pasal 9 ini sebagaimana keyakinan Calvinis, mestinya di bagian kesimpulan ini Paulus menekankan bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi itu selamat karena memang dipilih Allah demikian, dan Israel tidak selamat karena tidak dipilih Allah. Tetapi bukan itu yang Paulus tegaskan sebagai pertimbangan akhir di perikop ini.

Paulus justru menegaskan bahwa yang membedakan orang yang diselamatkan dengan yang tidak adalah respons manusia kepada kasih karunia Allah, yaitu iman. Israel memiliki hukum Taurat, dan berusaha keras memenuhi hukum itu, sehingga dikatakan “mengejar hukum yang akan mendatang kebenaran.” Namun tidak ada satu manusiapun yang akan mampu memenuhi hukum Allah, karena manusia sudah rusak oleh dosa, sehingga tidak akan pernah sampai. Hanya ada satu pribadi yang berhasil memenuhi seluruh hukum, yaitu Yesus Kristus. Dan Yesus Kristus telah mengerjakan kebenaran, sehingga kebenaran itu kini tersedia, dapat diberikan kepada manusia, yaitu kepada manusia yang percaya kepadaNya. Oleh sebab itulah bangsa-bangsa lain yang tidak mempunyai Hukum Taurat, sehingga tidak mengejar kebenaran (*righteousness*), justru malah dibenarkan ketika mereka percaya kepada Yesus, yaitu “kebenaran karena iman.” Israel tidak beriman. Segala keuntungan yang mereka miliki malah menjadi batu sandungan bagi mereka. Fakta bahwa mereka adalah keturunan Abraham dan pemegang Hukum Taurat membuat mereka mencoba untuk menyelamatkan diri mereka melalui kehebatan mereka (baik kehebatan leluhur maupun diri mereka sendiri). Paulus tahu bahwa mereka sungguh giat, tetapi mereka berusaha “mendirikan kebenaran [*righteousness*] mereka sendiri” tetapi justru itu membuat mereka tidak mau menerima “kebenaran [*righteousness*] Allah” yang disediakan dalam Kristus (Rom. 10:1-3).

Jelaslah sudah bahwa Paulus bukan mengajarkan Unconditional Election, melainkan mengajarkan keselamatan berdasarkan iman. Allah telah memutuskan, mendekritkan, memilih, untuk menyelamatkan barangsiapa yang percaya kepada Yesus Kristus. Dan jika Unconditional Election benar, maka sebenarnya Paulus tidak perlu menulis pasal 9 ini, karena untuk apa dia

¹³ Dalam bahasa Indonesia, kata “kebenaran” bisa mengacu kepada *righteousness* (Yunani: *dikaioisune*) atau kepada *truth* (Yunani: *aletheia*).

mencoba meyakinkan orang-orang yang sudah ditentukan untuk binasa tanpa syarat? Sebaliknya, Paulus menulis semua ini untuk menggugah siapapun pembacanya untuk meninggalkan semua konsep keselamatan yang lain, dan takluk kepada Injil Kristus, “yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.”

Rangkuman Bentuk Tabel

Perikop/ayat dalam Roma 9	Penafsiran yang salah	Penafsiran yang sesuai konteks dan alkitabiah
9:1-5 “...aku sangat berdukacita ... sebab mereka adalah orang Israel...”	Tidak cukup memperhatikan pendahuluan ini, melainkan membaca pasal 9 seolah-olah Paulus sedang berargumen melawan Arminian, mempertahankan Unconditional Election. Beranggapan bahwa Paulus sedang melawan konsep kehendak bebas dan mempertahankan doktrin determinisme bahwa Allah menentukan segala sesuatu.	Memperhatikan dari konteks pendahuluan, bahwa Paulus sedang berurusan dengan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus. Paulus mempertahankan bahwa keselamatan itu adalah melalui iman kepada Yesus, bukan karena seseorang adalah keturunan Abraham ataupun karena ia mempunyai dan melakukan hukum Taurat.
9:11 “rencana Allah tentang pemilihanNya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilanNya”	Bahwa pemilihan Allah bukan berdasarkan perbuatan berarti tidak ada syaratnya. Pemilihan akan dieksekusi melalui irresistible grace yang adalah panggilan efektif Allah.	Bahwa pemilihan Allah bukan berdasarkan perbuatan adalah cocok dengan keselamatan yang berdasarkan iman, bukan perbuatan manusia. Paulus sudah mati-matian membedakan antara iman dan perbuatan dalam pasal 4. Panggilan Allah adalah panggilan Injil agar manusia percaya kepada Yesus.
9:14 “Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil!”	Ini jawaban Paulus terhadap Arminian yang mengatakan bahwa doktrin Unconditional Election itu tidak adil.	Ini jawaban Paulus terhadap orang-orang Yahudi yang menganggap bahwa jika mereka yang adalah anak Abraham dan punya Taurat binasa, sedangkan non-Yahudi yang percaya Yesus selamat, maka Allah tidak adil.
9:15 “Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan	Paulus menekankan hak Allah untuk menentukan siapa yang selamat dan binasa, tanpa melihat respons manusia sama sekali. Itulah Unconditional Election.	Paulus menekankan hak Allah untuk menentukan siapa yang selamat dan binasa, karena Dialah yang menentukan syarat keselamatan itu. Syarat tersebut

<p>dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.”</p>		<p>adalah percaya kepada Yesus, dan Allah telah memutuskan untuk berbelas kasihan kepada orang yang percaya Yesus.</p>
<p>9:16 “Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.”</p>	<p>Pemilihan Allah atau keselamatan sama sekali tidak ada unsur respons atau tanggung jawab manusia.</p>	<p>Syarat keselamatan bukan ditentukan oleh kehendak manusia, melainkan adalah hak prerogatif Allah. Keselamatan bukan berdasarkan usaha, ataupun keturunan fisik Abraham, karena kalau demikian, maka hanya sedikit manusia yang bisa selamat. Tetapi dalam kemurahan hatiNya, Allah menentukan iman kepada Yesus sebagai syarat keselamatan, yang tersedia bagi semua orang.</p>
<p>9:19-20 “Sekarang kamu akan berkata kepadaku: ‘Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkanNya? Sebab siapa yang menentang kehendakNya?’ Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: ‘Mengapakah engkau membentuk aku demikian?’”</p>	<p>Paulus kembali menjawab para Arminian yang memprotes Unconditional Election. Jika seseorang diciptakan memang untuk dibinasakan, maka itu hak Tuhan, siapakah kita untuk membantah Tuhan?</p>	<p>Paulus menjawab orang-orang Yahudi yang tidak puas bahwa Tuhan bisa saja memakai bangsa Israel untuk tujuannya, tanpa menyelamatkan Israel. Sebelumnya, melalui contoh Firaun, Paulus mengajarkan bahwa walaupun tujuan Tuhan pasti akan terlaksana, tetapi jika Israel menolak Yesus, maka mereka toh akan binasa juga. Maunya orang-orang Israel adalah bahwa karena Israel adalah alat Tuhan, mestinya tidak mungkin Israel secara nasional masuk dalam penghakiman.</p>
<p>9:21 “Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?”</p>	<p>Seperti tukang periuk atas tanah liat, Allah mempunyai hak untuk menciptakan sebagian orang untuk binasa dan sebagian untuk selamat, tanpa melihat respons mereka. Inilah Unconditional Election dan Unconditional Reprobation. Tanah liat pasif dan tidak memiliki suara mengenai nasib mereka.</p>	<p>Seperti tukang periuk berhak menentukan tujuan akhir tanah liat, demikian juga Allah berhak menentukan tujuan akhir manusia. Tetapi manusia bukan pasif, melainkan diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk meresponi kasih karunia Allah. Paulus memakai ilustrasi ini untuk mengingatkan orang-orang Yahudi akan Yeremia 18, yang menyerukan agar bangsa itu bertobat untuk mengubah nasib</p>

		mereka.
9:22-23 “Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan justru untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan”	Benda-benda kemurkaan adalah orang-orang yang sudah ditentukan secara tanpa syarat untuk binasa, kaum reprobat. Benda-benda belas kasihan adalah orang-orang yang sudah ditentukan tanpa syarat untuk selamat, kaum pilihan.	Benda-benda kemurkaan adalah orang-orang yang menolak kasih karunia Allah, sehingga berada di bawah murka Allah. Benda-benda belas kasihan adalah orang-orang yang menerima kasih karunia Allah, sehingga lepas dari murka. Kriteria ini ditentukan oleh Allah sendiri.
9:30-32 “...bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran karena iman...Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. Mengapa tidak? Karena Israel mengejarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan...”	Jika penafsiran di atas benar, mestinya Paulus menyimpulkan dengan berkata bahwa bangsa-bangsa lain selamat karena mereka dipilih secara tanpa syarat untuk selamat, sedangkan Israel binasa karena mereka direprobasi tanpa syarat. Ternyata bukan demikian kesimpulan Paulus.	Kesimpulan Paulus di akhir pasal 9 ini adalah bahwa yang membedakan antara orang yang selamat dan tidak selamat adalah yang selamat beriman, dan yang tidak selamat tidak beriman melainkan mengandalkan perbuatan mereka. Ini konsisten dengan penafsiran di atas, dan juga dengan seluruh kitab Roma dan seluruh Alkitab.